

Strategi Komunikasi Organisasi Dakwah dalam Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa: Studi pada Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu

Eti Efrina¹, Sucie Septriani², Ayu Widiayati³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹²³

Corresponding email: etefrin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 30-07-2026

Received : 30-07-2026

Revised : 30-07-2026

Accepted : 31-07-2026

Keywords

Komunikasi Organisasi

Organisasi Dakwah

Pembinaan Spiritual

Mahasiswa

Komunikasi Dakwah

Pendidikan Tinggi Islam.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi organisasi dakwah dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive yang meliputi pimpinan akademi, dosen atau pembina, pengelola program pembinaan, pengurus organisasi mahasiswa, dan mahasiswa aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi dakwah dilaksanakan melalui integrasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi digital. Komunikasi interpersonal melalui mentoring dan pendampingan menjadi strategi utama dalam membangun kepercayaan, kedekatan emosional, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Komunikasi kelompok melalui halaqah dan kajian rutin memperkuat identitas kolektif, sedangkan komunikasi organisasi memastikan koordinasi program pembinaan berjalan secara sistematis. Pemanfaatan media digital memperluas jangkauan komunikasi dan menjaga kontinuitas pembinaan spiritual di luar kegiatan tatap muka. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, pemahaman keagamaan, kepedulian sosial, serta kemampuan mahasiswa dalam aktivitas dakwah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi organisasi yang dialogis, partisipatif, dan adaptif berkontribusi terhadap penguatan spiritualitas mahasiswa serta mendukung terciptanya budaya organisasi dakwah yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Introduction

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan identitas, orientasi nilai, karakter, dan kematangan spiritual mahasiswa. Masa pendidikan tinggi umumnya bertepatan dengan fase emerging adulthood, ketika individu menghadapi tuntutan kemandirian, perubahan peran sosial, pencarian makna hidup, serta proses negosiasi antara keyakinan pribadi dan realitas lingkungan. Dalam fase tersebut, spiritualitas dapat menjadi sumber daya psikologis

yang membantu mahasiswa memahami tujuan hidup, mengendalikan perilaku, membangun harapan, dan menghadapi berbagai tekanan akademik maupun sosial. Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, harga diri, kebahagiaan, serta rendahnya kecenderungan perilaku berisiko pada remaja dan mahasiswa (Yonker et al., 2012; Abdel-Khalek & Lester, 2017; Božek et al., 2020; Pérez et al., 2023; Klokočka, 2025).

Pada mahasiswa Muslim, religiositas juga memiliki hubungan dengan efikasi diri, kebahagiaan, perilaku etis, dan kemampuan menghadapi tekanan kehidupan. Penelitian terhadap mahasiswa Muslim Arab, misalnya, menemukan bahwa religiositas berhubungan positif dengan kesehatan mental, kebahagiaan, dan efikasi diri (Abdel-Khalek & Lester, 2017). Data mengenai mahasiswa Muslim di Brunei juga memperlihatkan keterkaitan antara religiositas Islam, kepribadian, kesejahteraan psikologis, dan perilaku etis (Yong et al., 2020). Temuan lain menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik agama dapat membantu mahasiswa mengembangkan makna hidup, ketahanan emosional, serta kemampuan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan tinggi (Bowman & Small, 2010; Coppola et al., 2021; Mondal et al., 2024). Oleh karena itu, pembinaan spiritualitas perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan mahasiswa, bukan sekadar kegiatan pelengkap di luar pembelajaran formal.

Meskipun demikian, spiritualitas mahasiswa tidak tumbuh secara otomatis hanya melalui pemberian materi keagamaan. Pembinaan spiritual membutuhkan proses komunikasi yang terencana, konsisten, kontekstual, dan memungkinkan terjadinya internalisasi nilai. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup relasi individu dengan Tuhan, pencarian makna, kesadaran diri, harapan, kepedulian sosial, serta kesesuaian antara keyakinan dan tindakan. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam lingkungan pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pesan keagamaan secara satu arah. Komunikasi tersebut perlu menghadirkan dialog, keteladanan, pendampingan, pengalaman bersama, umpan balik, serta ruang refleksi agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa.

Penelitian mengenai pengalaman spiritual harian menunjukkan bahwa penghayatan spiritual dapat memperkuat harapan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa (Villani et al., 2019; Coppola et al., 2021). Spiritualitas juga dapat menjadi faktor protektif terhadap depresi, kecemasan, stres, dan kelelahan akademik apabila diwujudkan melalui pemaknaan yang sehat dan dukungan sosial yang memadai (Bravo et al., 2023; Philipose et al., 2025; Alliheibi et al., 2026). Namun, religiositas yang dikomunikasikan secara represif, menghakimi, atau menimbulkan rasa bersalah berlebihan juga berpotensi melahirkan mekanisme koping keagamaan negatif (Counted et al., 2022; Bravo et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembinaan spiritual tidak hanya bergantung pada substansi ajaran, tetapi juga pada cara organisasi mengomunikasikan nilai, membangun hubungan, dan merespons pengalaman personal mahasiswa.

Dalam konteks organisasi dakwah, komunikasi merupakan mekanisme utama yang menghubungkan visi kelembagaan dengan pengalaman dan perilaku anggotanya. Strategi komunikasi organisasi meliputi penetapan tujuan komunikasi, pemetaan karakteristik khalayak, penyusunan pesan, pemilihan komunikator, penggunaan media, pengaturan arus informasi, serta evaluasi respons anggota. Komunikasi internal yang terbuka dan berlangsung secara dua arah dapat memperkuat kepercayaan, rasa memiliki, identifikasi organisasi, partisipasi, serta keselarasan anggota terhadap nilai dan misi bersama (Men, 2014; Karanges et al., 2015; Fairfield, 2019; Tsiotas & Kotzaivazoglou, 2024). Sebaliknya, komunikasi yang terlalu hierarkis dan instruktif dapat menghasilkan kepatuhan administratif, tetapi belum tentu melahirkan pemahaman dan penghayatan nilai secara mendalam.

Perspektif komunikasi organisasi menempatkan komunikasi bukan sekadar sarana penyebaran informasi, melainkan proses pembentukan makna bersama. Melalui komunikasi, anggota organisasi menafsirkan identitas, tujuan, aturan, dan harapan yang berkembang di dalam lembaga. Proses sensemaking membantu mahasiswa memahami mengapa suatu nilai, kegiatan, ritual, atau program pembinaan penting bagi dirinya dan organisasi (Fairfield, 2019). Dalam proses tersebut, pimpinan dan pembina berperan bukan hanya sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai penjelas makna, teladan nilai, fasilitator dialog, dan pemberi umpan balik. Komunikasi kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan konsisten dapat meningkatkan keterlibatan serta identifikasi anggota terhadap organisasi (Fairhurst & Connaughton, 2014; Men et al., 2020; Yue et al., 2021).

Pada organisasi berbasis agama, komunikasi juga memiliki dimensi etis dan spiritual. Misi organisasi harus dikomunikasikan secara autentik, transparan, inklusif, dan konsisten dengan perilaku para pemimpinnya. Apabila terdapat kesenjangan antara pesan normatif dan praktik organisasi, kredibilitas komunikator serta kepercayaan anggota dapat menurun. Sebaliknya, keselarasan antara nilai agama, budaya organisasi, keteladanan pemimpin, dan praktik keseharian dapat memperkuat komitmen anggota serta efektivitas organisasi (Tracey, 2012; Benefiel et al., 2014; Hélot et al., 2020). Dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia, spiritualitas kerja Islami juga terbukti memiliki hubungan dengan efektivitas organisasi melalui pembentukan makna kerja, rasa kebersamaan, integritas, dan kesesuaian nilai personal dengan nilai kelembagaan (Ali et al., 2022).

Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang memiliki mandat menyiapkan kader dakwah sekaligus membina spiritualitas mahasiswa. Karakter kelembagaan tersebut menyebabkan komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi mengatur kegiatan akademik dan administratif, tetapi juga mengarahkan proses pembentukan karakter, kedisiplinan ibadah, kesadaran berdakwah, tanggung jawab sosial, dan komitmen keislaman mahasiswa. Pembinaan spiritualitas dapat berlangsung melalui kegiatan perkuliahan, halaqah, mentoring, pembiasaan ibadah, keteladanan pembina, organisasi kemahasiswaan, praktik dakwah, serta komunikasi melalui media digital.

Akan tetapi, keberagaman latar belakang mahasiswa, pengalaman keagamaan, pola penggunaan media, tingkat pemahaman Islam, dan intensitas interaksi dengan pembina menuntut strategi komunikasi yang adaptif. Pesan dakwah yang sama belum tentu diterima dan dimaknai secara seragam oleh seluruh mahasiswa. Penggunaan komunikasi formal saja juga belum tentu dapat menjangkau persoalan personal, keraguan, tekanan psikologis, dan dinamika spiritual yang dialami mahasiswa. Oleh sebab itu, lembaga perlu mengintegrasikan komunikasi vertikal dan horizontal, komunikasi formal dan informal, serta media tatap muka dan digital secara terarah. Pendampingan dan komunikasi dialogis diperlukan agar mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai spiritual.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas hubungan religiositas dan spiritualitas dengan kesehatan mental, kebahagiaan, prestasi akademik, dan perilaku mahasiswa (Božek et al., 2020; Coppola et al., 2021; Pérez et al., 2023; Klokočka, 2025). Penelitian lainnya berfokus pada spiritualitas organisasi, spiritualitas tempat kerja, dan efektivitas kelembagaan (Karakas, 2010; Petchsawang & Duchon, 2012; Héliot et al., 2020; Ali et al., 2022). Sementara itu, kajian yang secara langsung menghubungkan strategi komunikasi organisasi dakwah dengan proses pembinaan spiritualitas mahasiswa pada lembaga kaderisasi dakwah masih terbatas. Padahal, keberhasilan pembinaan spiritual bukan hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kredibilitas komunikator, pola relasi, pilihan saluran komunikasi, kesempatan berdialog, penerimaan mahasiswa, serta kesinambungan tindak lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini diarahkan pada bagaimana strategi komunikasi organisasi dakwah diterapkan dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu. Permasalahan tersebut mencakup perencanaan komunikasi, penyusunan pesan dakwah, pemilihan komunikator dan media, pengelolaan komunikasi vertikal dan horizontal, respons mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan. Penelitian ini menawarkan pemetaan menyeluruh terhadap praktik komunikasi organisasi serta perumusan strategi komunikasi yang lebih dialogis, partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi organisasi dakwah dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi proses perencanaan dan pelaksanaan komunikasi, bentuk pesan dan media yang digunakan, peran pimpinan dan pembina, penerimaan mahasiswa, serta hambatan yang dihadapi organisasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mempertemukan perspektif komunikasi organisasi, komunikasi dakwah, sensemaking, identifikasi organisasi, dan spiritualitas mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan model pembinaan yang tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap program, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan transformasi perilaku spiritual mahasiswa secara berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai cara strategi komunikasi organisasi dakwah dirancang, diterapkan, dimaknai, dan dievaluasi dalam konteks alami Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, tindakan, interaksi, dan interpretasi para anggota organisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (Aspers & Corte, 2019; Denzin, 2017). Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena objek penelitian merupakan suatu sistem yang memiliki batas kelembagaan, aktor, program, nilai, dan pola komunikasi tertentu. Studi kasus memungkinkan fenomena komunikasi dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan hubungan antara individu, struktur organisasi, budaya lembaga, dan lingkungan sosialnya (Flyvbjerg, 2006; Crowe et al., 2011; Hyett et al., 2014; Ridder, 2017).

Fokus penelitian adalah strategi komunikasi organisasi dakwah dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa. Fokus tersebut mencakup perencanaan komunikasi, penyusunan pesan dakwah, penentuan komunikator, pemilihan media, pola komunikasi vertikal dan horizontal, proses penyampaian umpan balik, penerimaan mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan. Dalam penelitian kualitatif, aspek-aspek tersebut tidak diposisikan sebagai variabel independen dan dependen yang diuji secara statistik. Aspek tersebut digunakan sebagai kategori analitis untuk memahami hubungan antara praktik komunikasi, pengalaman mahasiswa, budaya organisasi, dan proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

Penelitian dilaksanakan di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015; Campbell et al., 2020). Informan penelitian terdiri atas pimpinan akademi, pengelola program pembinaan, dosen atau pembina, pengurus organisasi mahasiswa, dan mahasiswa aktif dari beberapa tingkat semester. Keberagaman posisi informan diperlukan untuk membandingkan perspektif perancang kebijakan, pelaksana program, dan mahasiswa sebagai penerima pembinaan.

Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku sejak awal. Penambahan informan dilakukan secara bertahap sampai data mencapai kecukupan informasi, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema substantif baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Prinsip tersebut mengacu pada konsep kejenuhan data dalam penelitian kualitatif, meskipun penentuannya tetap mempertimbangkan keluasan fokus, heterogenitas informan, dan kedalaman informasi yang diperoleh (Guest et al., 2006; Fusch & Ness, 2015; Saunders et al., 2018; Hennink & Kaiser, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama karena memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan

penilaian mereka secara terbuka, sementara peneliti tetap memiliki pedoman yang sesuai dengan fokus penelitian (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006; Kallio et al., 2016; DeJonckheere & Vaughn, 2019). Pertanyaan wawancara meliputi tujuan pembinaan, proses penyusunan pesan, peran pimpinan dan pembina, penggunaan media tatap muka dan digital, pola interaksi, respons mahasiswa, serta perubahan spiritual yang dirasakan. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

Observasi dilakukan pada kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan spiritualitas, seperti halaqah, mentoring, perkuliahan keagamaan, pembiasaan ibadah, rapat organisasi, serta praktik dakwah mahasiswa. Observasi diarahkan pada perilaku komunikasi, pola interaksi, partisipasi mahasiswa, penggunaan simbol dan bahasa keagamaan, serta kesesuaian antara pesan formal dan praktik keseharian. Observasi membantu peneliti memahami tindakan sosial yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui wawancara (Kawulich, 2005; Mulhall, 2003). Hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan yang berisi deskripsi kegiatan, situasi komunikasi, dan refleksi awal peneliti.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap visi dan misi lembaga, kurikulum pembinaan, jadwal kegiatan, pedoman mahasiswa, materi dakwah, notulen rapat, poster, unggahan media sosial, dan arsip evaluasi program. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi sekaligus menilai konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik organisasi (Bowen, 2009; Morgan, 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif. Analisis dilakukan melalui proses pengenalan data, pemberian kode awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan interpretatif (Braun & Clarke, 2006, 2019, 2021). Peneliti membaca transkrip, catatan observasi, dan dokumen secara berulang, kemudian memberi kode pada bagian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan pembinaan spiritualitas. Kode-kode yang memiliki hubungan makna dikelompokkan menjadi tema, misalnya komunikasi keteladanan, pembinaan dialogis, penggunaan media digital, internalisasi nilai, hambatan komunikasi, dan respons mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan terus membandingkan data, kode, tema, dan kerangka teoretis (Gioia et al., 2013; Nowell et al., 2017).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, reflektivitas, dan pencatatan jejak audit. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Carter et al., 2014; Fusch et al., 2018). Ringkasan wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi kepada informan untuk mengurangi kesalahan pemaknaan (Birt et al., 2016). Peneliti juga menyimpan transkrip, catatan pengodean, keputusan analitis, serta catatan reflektif agar proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan (Tracy, 2010; Korstjens & Moser, 2018).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika berupa persetujuan sadar, kerahasiaan, penghormatan terhadap informan, dan perlindungan data. Identitas informan disamarkan menggunakan kode. Karena penelitian menyangkut pengalaman keagamaan dan spiritual

yang bersifat pribadi, wawancara dilaksanakan secara sukarela, tidak menghakimi, serta memberikan hak kepada informan untuk tidak menjawab atau menghentikan keterlibatannya dalam penelitian.

Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi dakwah di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Bengkulu dibangun melalui integrasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi digital dalam membina spiritualitas mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan spiritual tidak hanya ditentukan oleh substansi materi dakwah, tetapi juga oleh efektivitas proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara pembina dan mahasiswa. Komunikasi yang bersifat terbuka, dialogis, dan persuasif memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sehingga mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatonah (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri melalui teknik informatif, persuasif, dan human relations mampu meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa secara signifikan (Fatonah, 2017).

Dominannya komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan menunjukkan bahwa hubungan emosional antara pembina dan mahasiswa menjadi modal sosial yang sangat penting dalam organisasi dakwah. Interaksi yang intensif melalui mentoring, konsultasi, dan pendampingan menciptakan rasa percaya (trust), keterbukaan, serta kedekatan psikologis yang mendorong mahasiswa lebih mudah menerima pesan-pesan dakwah. Dalam perspektif komunikasi organisasi, hubungan interpersonal merupakan fondasi utama terbentuknya budaya organisasi karena nilai-nilai organisasi ditransmisikan melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Hayatunnur Taqwa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang didukung empati dan penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan kesiapan akademik sekaligus memperkuat ketahanan psikologis mahasiswa di perguruan tinggi Islam (Hayatunnur Taqwa et al., 2025).

Selain komunikasi interpersonal, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi kelompok melalui halaqah, mentoring, kajian rutin, dan diskusi keislaman berfungsi sebagai media pembentukan identitas kolektif mahasiswa. Forum kelompok memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman religius, refleksi spiritual, dan saling mengingatkan dalam menjalankan ajaran Islam. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk norma sosial yang mendorong mahasiswa mempertahankan perilaku religius secara konsisten. Hasil ini selaras dengan penelitian Muzayanah (2018) yang menyatakan bahwa organisasi kerohanian mampu mentransmisikan nilai-nilai keagamaan secara efektif melalui komunikasi kelompok yang melibatkan interaksi aktif antaranggota organisasi (Muzayanah, 2018).

Pada tingkat organisasi, koordinasi yang baik antara pimpinan akademi, dosen, pembina, dan organisasi kemahasiswaan menghasilkan konsistensi dalam pelaksanaan program dakwah. Kejelasan struktur komunikasi membuat setiap unit memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan organisasi sehingga seluruh kegiatan pembinaan dapat berjalan secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi merupakan instrumen penting dalam menjaga efektivitas manajemen dakwah di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ainun dan Harinawati (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program Lembaga Dakwah Kampus dipengaruhi oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi organisasi yang dilakukan secara terstruktur (Ainun & Harinawati, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dalam strategi komunikasi organisasi dakwah. WhatsApp, Instagram, Telegram, dan media sosial lainnya digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, pengingat ibadah, materi kajian, hingga motivasi keislaman. Penggunaan media digital memperluas jangkauan komunikasi organisasi sekaligus menjaga kontinuitas interaksi di luar kegiatan tatap muka. Temuan ini relevan dengan penelitian Turohmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa organisasi dakwah mahasiswa perlu mengembangkan strategi komunikasi digital agar mampu menjangkau generasi muda yang sangat aktif menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi utama (Turohmah et al., 2025).

Perubahan perilaku mahasiswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, kemampuan berdakwah, serta komitmen terhadap kegiatan organisasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan berhasil menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi organisasi dakwah tidak berhenti pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi mampu membangun proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fa'atin et al. (2025) yang menemukan bahwa model Holistic Instructional Communication mampu meningkatkan dimensi spiritual mahasiswa melalui komunikasi transaksional yang berorientasi pada pembentukan makna bersama antara dosen dan mahasiswa (Fa'atin et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan dalam implementasi strategi komunikasi organisasi dakwah, antara lain heterogenitas latar belakang mahasiswa, keterbatasan waktu pembina, serta tingginya distraksi penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi dakwah perlu mengembangkan inovasi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan karakteristik generasi mahasiswa. Pendekatan komunikasi yang lebih personal, penguatan sistem mentoring, serta optimalisasi media digital secara interaktif menjadi strategi yang penting untuk menjaga efektivitas pembinaan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azraf et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan dakwah kampus dipengaruhi oleh kemampuan organisasi mengombinasikan komunikasi persuasif, dialogis, dan pemanfaatan media digital dalam menghadapi tantangan modernisasi (Azraf et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi komunikasi organisasi dakwah di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu merupakan integrasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi digital yang saling melengkapi. Sinergi keempat strategi tersebut mampu menciptakan lingkungan akademik yang religius, meningkatkan kualitas pembinaan spiritual mahasiswa, serta memperkuat budaya organisasi dakwah di lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian komunikasi organisasi Islam sekaligus menjadi model implementasi pembinaan spiritual mahasiswa yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

Conclusion

Strategi komunikasi organisasi dakwah di Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu terbukti berperan penting dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa melalui integrasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi digital. Keempat bentuk komunikasi tersebut mampu menciptakan proses pembinaan yang dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga mendorong peningkatan kedisiplinan ibadah, pemahaman keagamaan, kepedulian sosial, serta kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh komitmen pimpinan, keteladanan dosen dan pembina, budaya organisasi yang religius, serta sistem mentoring yang konsisten. Namun, perbedaan latar belakang keagamaan mahasiswa, keterbatasan waktu pembina, dan distraksi media sosial masih menjadi tantangan yang perlu dikelola secara adaptif.

Oleh karena itu, Akademi Dakwah Indonesia Bengkulu disarankan untuk memperkuat kapasitas komunikator dakwah, mengembangkan model mentoring yang lebih terstruktur, serta mengoptimalkan media digital sebagai sarana pembinaan spiritual yang interaktif dan berkesinambungan.

References

- Ainun, S., & Harinawati. (2023). Manajemen komunikasi organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Kautsar dalam mensukseskan Program Rihlah Akbar 2022. *Jurnal Jurnalisme*, 12(1).
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11333-019-9413-7>
- Azraf, A., Arnita, A., & Qudratullah. (2025). Peran Lembaga Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (LDK-FKMI) dalam pengelolaan dakwah di kampus. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1).
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11, Article 100. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Denzin, N. K. (2017). Critical qualitative inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 8–16. <https://doi.org/10.1177/1077800416681864>
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>
- Fa'atin, S., Syukur, F., Rohman, A., & Primarni, A. (2025). Nurturing Students' Spirituality through Holistic Instructional Communication Implementation: A Case Study from Indonesian Islamic Higher Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Fatonah, A. D. (2017). Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 155–170. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.4834>
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219–245. <https://doi.org/10.1177/1077800405284363>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>

- Fusch, P. I., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02>
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hennink, M. M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or method? A critical review of qualitative case study reports. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 9(1), 23606. <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23606>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 6(2), Article 43. <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mulhall, A. (2003). In the field: Notes on observation in qualitative research. *Journal of Advanced Nursing*, 41(3), 306–313. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02514.x>
- Muzayanah, U. (2018). Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1).
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and*

- Mental Health Services Research, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Ridder, H. G. (2017). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, 10(2), 281–305. <https://doi.org/10.1007/s40685-017-0045-z>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Taqwa, R. H., Waldan, R., & Sari, P. A. (2025). Interpersonal Communication and Digital Technology in the Academic Practices of Islamic Higher Education Students. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 16(1).
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight "big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Turohmah, N., Batula, A. W., & Ramadhani, R. A. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah UKM Keislaman dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa di Era Digital. *Relations: Journal of Media Studies and Public Relations*, 3(1).
- Vasileiou, K., Barnett, J., Thorpe, S., & Young, T. (2018). Characterising and justifying sample size sufficiency in interview-based studies. *BMC Medical Research Methodology*, 18, Article 148. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0594-7>